

**EKRANISASI NOVEL YAKOU KANRANSHA
KARYA MINATO KANAE**

**A. FANY ALFAHIRA
F081201029**



**DEPARTEMEN SASTRA JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**



Optimized using
trial version
www.balesio.com

**EKRANISASI NOVEL *YAKOU KANRANSHA*
KARYA MINATO KANAE**

**A. FANY ALFAHIRA
F081201029**

Skripsi

sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana

Departemen Sastra Jepang

pada

**DEPARTEMEN SASTRA JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**



Optimized using
trial version
www.balesio.com

SKRIPSI
EKRANISASI NOVEL YAKOU KANRANSHA
KARYA MINATO KANAE

A. FANY ALFAHIRA

F081201029

Skripsi,

telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Sarjana Sastra Jepang pada
tanggal 31 Mei 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan
pada

Departemen Sastra Jepang
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin
Makassar

Mengesahkan:
Pembimbing skripsi,



S., M.A., Ph.D
18112 2 003

Mengetahui:
Kepala Departemen,

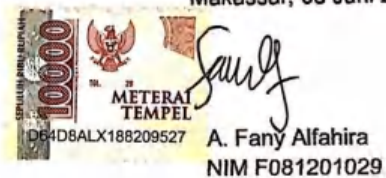


Wahyuni Anwar, S.S., M.A., Ph.D
NIP. 198210827018112 2 003

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi berjudul "Ekranisasi Novel *Yakou Kanransha* Karya Minato Kanae" adalah benar karya saya dengan arahan dari pembimbing Fithyani Anwar, S.S., M.A., Ph.D. Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka skripsi ini. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku. Dengan ini saya melimpahkan hak cipta (hak ekonomis) dari karya tulis saya berupa skripsi ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, 03 Juni 2024



Optimized using
trial version
www.balesio.com

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim, Assalamualaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya yang telah memberikan kekuatan, kesabaran, dan petunjuk sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Ekranisasi Novel Yakou Kanransha Karya Minato Kanae**”. Rasa syukur terdalam penulis panjatkan atas segala kemudahan dan kekuatan yang diberikan selama proses penyusunan skripsi ini. Tanpa-Nya, segala upaya dan perjuangan ini tidak akan mungkin terwujud.

Di tengah lika-liku perjalanan akademik, penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa syukur dan hormat, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Yth. Fithyani Anwar S.S., M.A., Ph.D., selaku Ketua Departemen Sastra Jepang Universitas Hasanuddin sekaligus Dosen Pembimbing yang telah dengan sabar membimbing, mengarahkan, dan memberikan saran-saran yang sangat berharga kepada penulis selama proses penulisan skripsi ini. Ucapan terima kasih yang tulus untuk segala waktu, perhatian, dan kesabaran yang telah diberikan.
2. Yth. Rudy Yusuf, S.S., M.Phil., selaku Dosen Pembimbing Akademik (PA) yang senantiasa memberikan nasihat dan bimbingan akademik sejak awal perkuliahan hingga saat ini.
3. Seluruh Dosen Departemen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat dan pengalaman berharga bagi penulis selama masa perkuliahan.
4. Ibu Uga, selaku Staf Departemen Sastra Jepang yang telah memberikan banyak bantuan dalam berbagai kelengkapan berkas selama masa perkuliahan.

Ucapan terima kasih yang mendalam juga penulis sampaikan secara khusus kepada:

1. Kedua orang tua penulis yang tercinta, Bapak Syarifuddin dan Ibu Almarni Minarfah yang senantiasa memberikan kasih sayang, doa, dan dukungan materil maupun moril kepada penulis. Segala doa restu dan pengorbanan yang kalian berikan menjadi kekuatan utama dalam setiap langkah penulis. Tanpa kasih sayang, dukungan, dan doa yang tiada henti dari kalian, penulis tidak akan mampu mencapai titik ini.



i), yang telah berjuang melewati masa-masa sulit dalam skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati, terima kasih atas pengorbanan yang diberikan oleh diri penulis, baik dalam waktu, tenaga, maupun pikiran sehingga bisa berada di titik ini.

3. Keluarga penulis, khususnya Tante Suriyani dan Kakak Nisa yang selalu mendoakan, memotivasi, dan memberikan begitu banyak dukungan maupun bantuan yang sangat berarti bagi penulis.
4. Para “cegil” selaku sahabat penulis; Stefanie, Nurul, Fathimah, Wanda, Aenum, dan Idha yang telah menemani penulis di kala suka dan duka sejak maba. Terima kasih telah menjadi sahabat yang baik selama masa perkuliahan, selalu menghibur dan memberikan dukungan serta bantuan kepada penulis. Penulis bisa bertahan sejauh ini berkat bantuan dan dukungan kalian.
5. “Sobat Konglo” selaku sahabat penulis sejak SMP; Amirah, Naila, Riskha, dan Kia yang selalu menjadi tempat berkeluh kesah dan menjadi *support system* terbaik bagi penulis. Terima kasih atas segala doa, dukungan, dan bantuan yang selalu kalian berikan kepada penulis. Terima kasih karena selalu setia berada di sisi penulis, terutama di masa-masa sulit penulis.
6. Karenina Sherren, selaku teman dekat penulis yang telah menjadi salah satu *support system* terbaik penulis sejak tahun 2019. Terima kasih karena tak henti-hentinya memberikan perhatian, dukungan, dan bantuan yang sangat berarti kepada penulis walau terpisahkan jarak 3,211 km.
7. Terkhusus kepada Haechan, yang selalu mewarnai perjalanan penulis. Terima kasih telah menjadi salah satu sumber kekuatan dan motivasi penulis. Terima kasih atas segala cinta, dukungan, dan energi positif yang diberikan kepada penulis.
8. Teman-teman seangkatan 侍 (SAMURAI) 2020 yang saya sayangi, terima kasih atas pertemanan, kebersamaan, dan semua kenangan yang tak terlupakan selama masa perkuliahan.
9. Keluarga besar HIMASPA KMFIB-UH, yang telah memberikan pengalaman dan momen-momen yang berharga.
10. Teman-teman KKNT Gel. 110 Desa Salenrang, yang memberikan pengalaman berharga dan kebersamaan yang tak terlupakan selama masa KKN.
11. Kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terima kasih telah memberikan perhatian, dukungan, bantuan, dan kontribusi yang sangat berarti bagi penulis.

Semoga segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan demi ng akan datang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat ; membutuhkan.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR TABEL	ix
ABSTRAK	x
要旨	xi
ABSTRACT	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	4
1.3 Rumusan Masalah	5
1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Landasan Teori	6
2.1.1 Struktural	6
2.1.2 Serial Drama	10
2.1.3 Ekranisasi.....	12
2.2 Penelitian Relevan	13
2.3 Kerangka Pikir	16
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	17
3.1 Metode Penelitian	17
3.2 Metode Pengumpulan Data	17
3.3 Metode Analisis Data	18
3.4 Prosedur Penelitian	18
BAB IV PEMBAHASAN	20
4.1 Proses Ekranisasi Alur Novel <i>Yakou Kanransha</i>	20
4.2 Proses Ekranisasi Tokoh Novel <i>Yakou Kanransha</i>	46
4.3 Proses Ekranisasi Latar Novel <i>Yakou Kanransha</i>	58
BAB V PENUTUP	71
5.1 Kesimpulan.....	71
5.2 Kesimpulan.....	72
5.3 Kesimpulan.....	73
5.4 Kesimpulan.....	74
5.5 Kesimpulan.....	75
5.6 Kesimpulan.....	xiii



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Cover Novel dan Serial Drama <i>Yakou Kanransha</i>	3
Gambar 2. Adegan awal yang menampilkan kilas balik 4 tahun lalu	29
Gambar 3. Keluarga Endo dan keluarga Takahashi sedang makan bersama	30
Gambar 4. Junko menelepon Keisuke	31
Gambar 5. Hinako berada di depan unit apartemen Yoshiyuki	32
Gambar 6. Junko menyodorkan <i>paper bag</i> kepada Keisuke.....	33
Gambar 7. Hinako, Ayaka, dan Shinji sedang bersama	34
Gambar 8. Mayu bertemu dengan Shinji di minimarket dan.....	38
Gambar 9. Mayu bertemu dengan ambulans dan melihat siluet seseorang	39
Gambar 10. Hinako berada di dalam bus menuju tempat Yoshiyuki.....	40
Gambar 11. Junko mengaku pada Mayu jika dia yang membunuh suaminya	41
Gambar 12. Keisuke mengetuk pintu rumah keluarga Takahashi.....	42
Gambar 13. Yoshiyuki melakukan konferensi pers	43
Gambar 14. Hinako dan teman-temannya	48
Gambar 15. <i>Group chat</i> Hinako dan teman-temannya.....	49
Gambar 16. Shiho dan 2 teman Ayaka.....	50
Gambar 17. Satoko dan anggota komite perempuan Bukit Hibari	50
Gambar 18. Detektif Yuki memperkenalkan dirinya kepada Mayu.....	53
Gambar 19. Kojima Satoko mendatangi rumah Mayu.....	54
Gambar 20. Shinji dan Mayu di minimarket.....	55
Gambar 21. Ma-kun datang ke Bukit Hibari.....	56
Gambar 22. Mayu mengunjungi kamar hotel Yoshiyuki dan Hinako	61
Gambar 23. Mayu dan Junko bertemu di Wangan Shopping Town	61
Gambar 24. Shinji melihat Junko	62
Gambar 25. Junko ditemukan oleh detektif Yuki dan polisi	62
Gambar 26. Satoko mengunjungi kantor Ma-kun	63
Gambar 27. Shinji sedang berada di panti asuhan.....	63
Gambar 28. Adegan yang menunjukkan keterangan waktu kejadian	65
Gambar 29. Yoshiyuki di laboratorium universitas	66
Gambar 30. Yoshiyuki dan Hinako menemukan Shinji di kamar.....	67
Gambar 31. Yoshiyuki, Hinako, dan Shinji berbincang di ruang keluarga.....	68



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Proses Penciutan Alur Novel <i>Yakou Kanransha</i>	21
Tabel 2. Proses Penambahan Alur Novel <i>Yakou Kanransha</i>	26
Tabel 3. Proses Perubahan Bervariasi Alur Novel <i>Yakou Kanransha</i>	35
Tabel 4. Proses Penambahan Tokoh Novel <i>Yakou Kanransha</i>	47
Tabel 5. Proses Perubahan Bervariasi Tokoh Novel <i>Yakou Kanransha</i>	51
Tabel 6. Proses Penambahan Latar Novel <i>Yakou Kanransha</i>	59
Tabel 7. Proses Perubahan Bervariasi Latar Novel <i>Yakou Kanransha</i>	64



Optimized using
trial version
www.balesio.com

ABSTRAK

Apresiasi yang tinggi dari masyarakat terhadap suatu novel terkenal telah mendorong industri film dan televisi untuk mengadaptasi karya sastra tersebut ke dalam format audiovisual. Salah satu novel yang diadaptasi ke dalam bentuk serial drama adalah novel *Yakou Kanransha* karya Minato Kanae. Proses ekranisasi novel tersebut menghasilkan perubahan dalam alur, tokoh, dan latar, serta memberikan dampak kepada penikmat dari novel dan serial drama.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan pendekatan struktural untuk menganalisis proses ekranisasi novel *Yakou Kanransha* ke dalam serial drama dengan tujuan mengidentifikasi perubahan yang terjadi antara versi novel dan serial dramanya. Data diperoleh dari membaca novel dan menonton serial drama, kemudian menganalisis perubahan pada aspek alur, tokoh, dan latar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses ekranisasi menghasilkan perubahan dalam struktur cerita, termasuk pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi pada aspek alur, tokoh, dan latar. Pada aspek alur, terdapat 8 pengurangan, 39 penambahan, dan 15 perubahan bervariasi. Sementara itu, pada aspek tokoh terdapat 3 pengurangan, 9 penambahan, dan 8 perubahan bervariasi. Adapun pada aspek latar terdapat 1 pengurangan, 8 penambahan, dan 6 perubahan bervariasi. Dampak dari proses ekranisasi ini memberikan interpretasi yang berbeda kepada penikmat dari kedua karya tersebut.

Kata kunci: ekranisasi; novel; serial drama; *Yakou Kanransha*; adaptasi



要旨

有名な小説に対する大衆の高い評価が、映画やテレビ業界を文学作品の映像化に駆り立てている。ドラマ化された小説のひとつに、湊かなえの『夜行観覧車』がある。この小説が映像化される過程で、プロット、登場人物、設定に変化が生じ、小説やドラマの視聴者にも影響を与えた。

本研究では、記述的なアプローチと構造的アプローチを用いて、小説『夜行観覧車』がドラマ化される過程を分析し、小説版とドラマ版の間に生じる変化を明らかにすることを目的とする。小説とドラマのデータを取得し、プロット、キャラクター、設定の各側面における変化を分析した。

その結果、エクраниゼーションの過程で、プロット、キャラクター、設定の各側面において、削除、追加、多様な変化など、物語の構造に変化が生じたことが示された。プロットの側面では、8つの削除、39の追加、15の多様な変更があった。一方、人物の面では、3つの省略、9つの追加、8つの変化がある。背景の面では、縮小が1、追加が8、変化が6である。エクраниゼーションの影響は、2つの作品の観客に異なる解釈を与えることを明確にした。

キーワード：エクраниゼーション、小説、連続ドラマ、夜行観覧車、翻案



ABSTRACT

The public's high appreciation of a popular novels has encouraged the film and television industry to adapt the literary work into an audiovisual format. One of the novels adapted into a drama series is *Yakou Kanransha* by Minato Kanae. The ecranization of the novel resulted changes in the plot, characters, and setting, and also impacted the audience's satisfaction on the drama series.

This study uses a descriptive qualitative and structural approach to analyze the ecranization process of the *Yakou Kanransha* novel into a drama series to identify the changes between the novel version and the drama series. Data were obtained from reading the novel and watching the drama series, then analyzing changes in the plot, character, and setting.

The results showed that the ecranization process resulted in changes in the story structure, including reduction, addition, and varied changes in the aspects of plot, character, and setting. In the plot aspect, there are 8 reductions, 39 additions, and 15 varied changes. Meanwhile, there are 3 reductions, 9 additions, and 8 varied changes in the character aspect. As for the background aspect, there is 1 reduction, 8 additions, and 6 varied changes. The impact of the ecranization process gives different interpretations to the audience of the two works.

Keywords: ecranization; novel; drama series; *Yakou Kanransha*; adaptation



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan suatu produk dari imajinasi manusia melalui penggambaran mengenai kehidupan, baik itu dalam representasi realitas maupun imajinatif. Karya sastra diklasifikasikan dalam tiga kategori utama, yakni prosa, puisi, dan drama. Prosa fiksi sendiri dapat diklasifikasikan ke dalam berbagai bentuk seperti roman, novel, novelet, serta cerita pendek atau cerpen (Hermawan, 2019: 12). Sebagai bentuk dari karya sastra, novel diklasifikasikan ke dalam kategori prosa. Novel digambarkan sebagai karya prosa fiksi yang memiliki panjang yang memadai. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2010: 10) yang menyatakan bahwa novel adalah bentuk prosa yang memiliki panjang tertentu dan berisi serangkaian unsur-unsur cerita yang membangun cerita.

Apresiasi yang tinggi dari masyarakat terhadap karya sastra berupa novel-novel yang terkenal telah mendorong industri film dan televisi untuk mengadaptasi karya sastra tersebut ke dalam format audiovisual, seperti film atau serial drama. Film maupun drama adalah suatu bentuk karya sastra dalam format media audiovisual. Menurut Klarer (1998: 57), film termasuk dalam kategori karya sastra karena cara presentasi film memiliki kesamaan dengan ciri-ciri teks sastra dan dapat diuraikan dalam konteks teks. Adapun serial drama yang merupakan jenis drama yang terdiri dari episode-episode dengan plot yang saling terhubung dan melibatkan karakter yang konsisten dari satu cerita ke cerita berikutnya.

Novel yang diadaptasi ke dalam bentuk film atau serial drama disebut dengan ekranisasi. Eneste (1991: 60) menyatakan bahwa ekranisasi merupakan tindakan mengubah atau mengangkat sebuah novel menjadi film. Ekranisasi juga berlaku pada tindakan mengubah sebuah novel menjadi serial drama. Hal tersebut dikarenakan film dan serial drama sama-sama memiliki skenario. Proses ekranisasi pada umumnya melibatkan tiga fase, yakni proses penciptaan, proses penambahan, dan proses perubahan bervariasi. Maka dari itu, terdapat perubahan dengan tujuan penyesuaian berdasarkan interpretasi sutradara dalam pengadaptasian cerita dari novel ke film ataupun serial drama. Hal ini disebabkan oleh perbedaan mendasar antara novel dan film maupun serial drama sebagai bentuk karya yang berbeda. Novel adalah representasi karya tertulis, sementara film dan serial drama adalah jenis karya audiovisual. Gambar-gambar yang ditampilkan dalam film atau serial



film atau serial drama adalah *Antologi Rasa* karya Ika Natassa, karya Jennifer Niven, dan *Poong, The Joseon Psychiatrist* karya

Proses pengadaptasian novel ke dalam film maupun serial drama juga banyak dilakukan di Jepang. Beberapa contoh film dan serial drama Jepang yang merupakan hasil adaptasi dari novel, yaitu film *Shokuzai* (贖罪, 2012) yang juga memiliki versi serial dramanya pada tahun yang sama oleh sutradara Kurosawa Kiyoshi merupakan hasil adaptasi novel *Shokuzai* (贖罪, 2009) karya Minato Kanae, film *Nozomi* (望み, 2020) yang disutradarai oleh Tsutsumi Yukihiro merupakan hasil dari adaptasi novel berjudul *Nozomi* (望み, 2016) karya Shizukui Shusuke, dan film *Ginga Tetsudo no Chichi* (銀河鉄道之父, 2023) yang disutradarai oleh Narushima Izuru merupakan hasil adaptasi novel berjudul *Ginga Tetsudo no Chichi* (銀河鉄道之父, 2017) karya Kadoi Yoshinobu.

Beberapa novelis terkenal Jepang yang memikat hati pembaca di kalangan pencinta sastra telah mampu menciptakan karya-karya yang begitu ikonis sehingga menarik perhatian industri hiburan untuk mengadaptasinya ke dalam bentuk film atau serial drama. Salah satu novelis Jepang yang karya-karyanya banyak diadaptasi ke dalam film maupun serial drama adalah Minato Kanae. Minato Kanae merupakan seorang penulis novel Jepang yang terkenal atas karyanya dalam genre *iyamisu*, yaitu genre misteri yang menggabungkan unsur misteri, isu sosial, dan kejadian yang tidak mengesankan.

Puncak awal karir Minato Kanae dicapai melalui kesuksesan novel debutnya yang berjudul *Kokuhaku* (告白, 2008) yang berhasil meraih peringkat pertama dalam kategori “Novel Misteri Terbaik” dalam *Weekly Bunshun* dan menerima penghargaan *Japanese Bookseller Award* (Penerbit Haru, n.d.). Novel ini kemudian diangkat menjadi film pada tahun 2010 dan juga meraih kesuksesan dengan berhasil mendapatkan berbagai penghargaan, termasuk “Penghargaan Film Terbaik” di *Japan Academy Prize* dan *Blue Ribbon Awards*. Seiring dengan kesuksesan novel dan film *Kokuhaku* (告白), karya-karya lain dari Minato Kanae pun mulai diadaptasi ke dalam film maupun serial drama. Beberapa contoh film dan serial drama hasil adaptasi karya Minato Kanae, yaitu film *Shōjo* (少女, 2016) yang diadaptasi dari novel *Shōjo* (少女, 2009), serial drama *Ribasū* (リバーズ, 2017) yang diadaptasi dari novel *Ribasū* (リバーズ, 2015), dan masih banyak karya-karya Minato Kanae lainnya yang diadaptasi ke dalam film atau serial drama.

Selain karya-karya yang telah disebutkan sebelumnya, karya lain dari Minato Kanae yang diadaptasi ke dalam serial drama adalah novel *Yakou Kanransha*. Novel ini merupakan karya pertama dari Minato Kanae yang diadaptasi menjadi serial drama (2013). Novel *Yakou Kanransha* (夜行観覧車) atau judul aslinya, yaitu *Ferris Wheel at Night* adalah sebuah novel Jepang karya Minato Kanae. Novel *Yakou Kanransha* karya Minato Kanae diterbitkan di Jepang pada Juni 2010 oleh Futabasha Publishers dengan tebal 371 halaman.



Novel ini mengisahkan tentang keluarga yang tinggal di lingkungan elite yang bernama Bukit Hibari. Di antara deretan rumah yang indah dan rapi, terdapat sebuah rumah kecil milik keluarga Endo yang berisi tiga anggota keluarga, yakni sang istri Endo Mayumi, sang suami Endo Keisuke, dan putri tunggal mereka bernama Ayaka. Tepat di depan rumah keluarga Endo, terdapat rumah milik keluarga Takahashi yang tergolong dalam kalangan keluarga elite. Keluarga Takahashi memiliki tiga anak yang cerdas bernama Yoshiyuki, Hinako, dan Shinji, seorang istri yang berwujud bernama Takahashi Junko, dan kepala keluarga Takahashi Hiroyuki yang merupakan seorang dokter. Hal tersebut membuat keluarga Takahashi terlihat sebagai figur keluarga yang harmonis di mata para tetangga. Hingga pada suatu malam, Takahashi Hiroyuki ditemukan tewas terbunuh di rumahnya. Dengan munculnya kasus ini di Bukit Hibari, kehidupan keluarga Takahashi mulai berubah. Respon dari para tetangga terutama keluarga Endo dan Kojima Satoko dalam menyikapi kasus ini sangat berpengaruh dalam kasus pembunuhan di keluarga Takahashi.

Novel *Yakou Kanransha* yang menjadi salah satu novel *best-seller* ini kemudian diadaptasi menjadi sebuah serial drama berjumlah 10 episode dengan durasi sekitar 45 menit atau lebih per-episodenya. Drama ini tayang di saluran televisi lokal Jepang, yakni TBS pada 18 Januari – 22 Maret 2013 dengan judul yang sama, yaitu *Yakou Kanransha* dan disutradarai oleh Tsukahara Ayuko, Yamamoto Takeyoshi, serta Tanazawa Takayoshi. Serial drama yang diadaptasi dari novel ini secara alami mengalami perubahan yang terjadi selama proses ekranisasi. Pernyataan tersebut sejalan dengan pandangan yang disampaikan oleh Willeams (dalam Widhayani dkk., 2018: 193) bahwa ketika suatu karya sastra diadaptasi ke dalam bentuk film, pasti akan muncul perbedaan dan perubahan dalam hal alur cerita, latar, penokohan, dan tema ceritanya.



I. Cover Novel dan Serial Drama *Yakou Kanransha* (Sumber: amazon.co.jp & mydramalist.com)

Ada beberapa perubahan yang tampak antara novel dan serial drama *Yakou Kanransha*. Perubahan-perubahan tersebut meliputi adanya perbedaan aspek latar waktu, yaitu pada novel waktu kejadian yang disebutkan terjadi pada bulan Juli, sedangkan pada serial drama waktu yang disebutkan terjadi pada bulan Januari. Adapun perbedaan lainnya, yaitu pada alur novel yang hanya berfokus pada saat kejadian terjadi, sedangkan pada alur serial drama terdapat kilas balik yang terjadi saat 4 tahun lalu yang menjelaskan seberapa dekat hubungan antara keluarga Takahashi dan keluarga Endo.

Perbedaan-perbedaan antara versi novel dan serial drama tersebut menciptakan nuansa dan interpretasi yang berbeda antara novel dan serial drama *Yakou Kanransha*. Hal tersebut sesuai dengan salah satu ulasan pembaca novel dan penonton serial drama *Yakou Kanransha* pada laman *tv.yahoo.co.jp*, yaitu sebagai berikut:

以前原作を読んだ時は、こんな終わり方ってあり！？と消化不良気味だったんですが、ドラマでは役者さんがそれぞれの心の葛藤まで上手く演じてくれたので、自分的には溜飲が下がった感じがしました。

“Ketika saya membaca aslinya, saya merasa agak tidak puas dengan cara ceritanya berakhir seperti ini!? Namun, dalam drama, para aktor berhasil memainkan konflik batin masing-masing dengan baik, sehingga saya merasa lega secara pribadi.”

Dari ulasan tersebut dapat disimpulkan bahwa walaupun esensi dari cerita antara novel dan serial drama tetap sama, perubahan-perubahan yang terjadi menghadirkan interpretasi yang berbeda kepada penikmat dari kedua karya tersebut. Oleh karena itu, penulis memiliki ketertarikan menggali lebih dalam perubahan-perubahan yang muncul dalam proses ekranisasi yang dilakukan pada novel *Yakou Kanransha* ke dalam serial drama dengan judul yang sama dalam skripsi berjudul “Ekranisasi Novel *Yakou Kanransha* Karya Minato Kanae”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dengan merujuk kepada latar belakang dan data yang ditemukan setelah membaca novel *Yakou Kanransha* dan menonton serial drama *Yakou Kanransha*, dapat diidentifikasi masalah pada novel dan serial drama tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. Perbedaan latar waktu pada novel yang terjadi pada bulan Juli, sedangkan pada serial drama latar waktunya terjadi pada bulan Januari.



ini berfokus pada saat peristiwa pembunuhan terjadi dan setelah pembunuhan terjadi, sedangkan pada serial drama terdapat adegan sebelum peristiwa pembunuhan terjadi.

ini yang cenderung sedikit atau terbatas, sedangkan pada versi serial drama terdapat banyak penambahan adegan.

4. Terdapat tokoh tambahan pada serial drama yang tidak ada pada versi novelnya, seperti adanya tokoh Risa dan Yukari pada serial drama yang tidak ada dalam novel.
5. Terdapat beberapa adegan pada novel yang dihilangkan pada versi serial drama, seperti cerita ketika Hinako yang dijemput oleh seorang polisi wanita pada novel tidak dimunculkan pada versi serial drama.
6. Terdapat perubahan bervariasi yang terjadi pada alur, tokoh, dan latar dalam novel dan serial drama.
7. Terdapat perbedaan pada *ending* cerita antara versi novel dan adaptasi serial dramanya.

1.3 Rumusan Masalah

Dengan merujuk pada identifikasi masalah yang telah dijabarkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses ekranisasi yang terjadi dalam novel *Yakou Kanransha* ke serial drama *Yakou Kanransha* pada unsur alur, tokoh, dan latar?
2. Bagaimana dampak ekranisasi dari novel *Yakou Kanransha* ke serial drama *Yakou Kanransha*?

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berlandaskan pada rumusan masalah yang telah dijabarkan, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis proses ekranisasi yang terjadi dalam novel *Yakou Kanransha* ke serial drama *Yakou Kanransha* pada unsur alur, tokoh, dan latar.
2. Untuk menganalisis dampak dari proses ekranisasi novel *Yakou Kanransha* ke serial drama *Yakou Kanransha*.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terkait dengan pemahaman terhadap proses ekranisasi karya sastra, khususnya dalam konteks perubahan dari novel ke dalam format audiovisual seperti serial drama.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada para pembaca dalam menumbuhkan apresiasi mengenai suatu karya sastra khususnya novel, serta meningkatkan apresiasi terhadap para sineas dalam menghasilkan suatu karya yang berformat audiovisual seperti serial



harapkan dapat menjadi landasan atau referensi yang berguna penelitian yang akan dilakukan ke depannya.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Landasan teori merupakan dasar penyusunan hipotesis penelitian untuk membuktikan kebenaran teori. Sugiyono (2015: 54) menyatakan bahwa landasan teori adalah kumpulan definisi, konsep, dan teori yang disusun secara terstruktur. Landasan teori menjelaskan fakta-fakta yang ditemukan, memperjelas topik yang diteliti, dan menguatkan penelitian. Dalam membuat landasan teori, penting untuk memperhatikan hal-hal, seperti landasan teori harus relevan dengan penelitian yang dilakukan, disusun secara terstruktur, dan mempunyai variabel yang kuat. Permasalahan yang difokuskan pada penelitian ini, yaitu mengenai ekranisasi novel ke dalam serial drama *Yakou Kanransha*.

2.1.1 Struktural

Sastra memiliki asal-usul dari Bahasa Sanskerta yang dapat dimaknai sebagai sarana untuk pengajaran, pedoman, atau panduan pengajaran. Secara harfiah, istilah sastra memiliki makna huruf, tulisan, atau karya tulis (Teeuw, 1984: 22-23). Sastra merupakan bagian yang tak terpisahkan dari realitas kehidupan. Sastra adalah suatu bentuk ekspresi kreatif yang erat hubungannya dengan realitas kehidupan.

Karya sastra merupakan gambaran kehidupan melalui hasil imajinasi pengarang yang dipengaruhi oleh pandangan, pengalaman, dan keyakinan (Widayati, 2020: 120). Karya sastra mampu mencerminkan pandangan pengarang terhadap berbagai masalah yang diperhatikan dalam lingkungan sekitarnya. Karya sastra dapat berperan sebagai sarana untuk mengekspresikan pikiran dan emosi pengarang melalui tulisan yang dituangkan dengan unsur seni, sehingga dapat menjadi panduan atau sumber pembelajaran bagi para pembaca terkait karya sastra yang dihasilkan oleh pengarang.

Karya sastra diklasifikasikan dalam tiga kategori utama, yakni prosa, puisi, dan drama. Karya sastra seperti prosa ataupun drama mengandung peristiwa, konflik, tokoh, dan pesan yang berhubungan dengan kehidupan manusia. Prosa fiksi sendiri dapat diklasifikasikan ke dalam berbagai bentuk seperti roman, novel, novelet, serta cerita pendek atau cerpen (Hermawan, 2019: 12).



akan salah satu bentuk karya sastra prosa fiksi yang memiliki tertentu. Secara etimologis, asal-usul kata novel berasal dari *novellus*. Kata *novellus* berasal dari kata *novus* yang artinya baru. Kata novel disebut sebagai jenis karya sastra yang baru muncul belakangan. Novel merupakan cerita panjang yang disajikan dalam bentuk naratif mengisahkan kehidupan para tokoh yang terdapat dalam cerita (Hermawan, 2011: 45). Adapun definisi novel menurut Nurgiyantoro (2010:

11), yaitu novel merupakan cerita yang menampilkan suatu hal yang lebih banyak, terperinci, mendetail, dan melibatkan sejumlah permasalahan yang kompleks. Nurgiyantoro (2010: 10) menyatakan novel sebagai suatu karya fiksi yang memiliki perbedaan dengan jenis karya fiksi lainnya, seperti puisi dan cerpen.

Hakikat dari novel adalah sebuah narasi yang mengisahkan tentang masalah yang berlangsung pada tempat, waktu, serta dalam suasana yang tertentu. Dalam cerita tersebut, dijelaskan tentang siapa pelaku cerita, kapan dan di mana cerita itu terjadi, serta bagaimana cerita itu dirangkai. Dengan demikian, terdapat manusia atau tokoh yang menghadapi suatu tema pada tempat dan waktu tertentu, serta dijelaskan bagaimana rangkaian peristiwa tersebut terbentuk. Dari definisi-definisi tersebut membawa kita pada kesimpulan bahwa novel adalah sebuah karya prosa yang memiliki panjang tertentu yang di dalamnya menggambarkan suatu rangkaian peristiwa kehidupan tokoh dalam sebuah cerita.

Pendekatan struktural dalam kajian sastra mengarah pada cara melihat suatu karya sastra berdasarkan unsur-unsur pembangun yang ada di dalamnya. Strukturalisme sastra merupakan pendekatan yang memfokuskan pada analisis dan penelitian terhadap hubungan antar unsur-unsur pembangun yang terdapat dalam suatu karya sastra (Widayati, 2020: 118). Pendekatan struktural merupakan pendekatan intrinsik, yaitu membahas suatu karya sastra dengan fokus pada unsur-unsur yang membentuknya secara internal. Pendekatan tersebut mengkaji karya sastra sebagai karya yang bersifat otonom, tidak terikat pada konteks sosial, sejarah, riwayat hidup pengarang, dan segala faktor eksternal lainnya yang berada di luar lingkup karya sastra itu sendiri. Adapun menurut pandangan Nurgiyantoro (2010: 36), yaitu struktural dalam karya sastra juga merujuk pada pemahaman hubungan timbal balik antar unsur-unsur (intrinsik), unsur-unsur tersebut saling menentukan dan memengaruhi satu sama lain untuk membentuk satu kesatuan yang utuh.

Pendekatan struktural dapat dikatakan sebagai metode analisis karya sastra yang mengidentifikasi unsur-unsur yang membentuk suatu karya. Unsur-unsur yang membentuk karya sastra seperti novel mencakup tema, alur, tokoh atau penokohan, latar, dan sudut pandang. Dalam penelitian ini, penulis hanya berfokus pada unsur alur, tokoh, dan latar dikarenakan ketiganya yang paling banyak ditemukan pada objek penelitian.

1. Tema

Tema merupakan landasan pokok permasalahan dalam suatu cerita yang sedang dibangun sehingga tema memiliki pengaruh mendalam pada seluruh cerita. Tema dapat diartikan sebagai gagasan atau ide utama. Tema merupakan gagasan, ide, pokok, dan pikiran yang diungkapkan oleh penulis melalui karyanya. Tema berperan sebagai landasan bagi keseluruhan cerita. Oleh karena itu, tema terhubung dengan keseluruhan cerita. Dalam karya sastra, tema selalu berhubungan dengan



Tema diidentifikasi melalui motif-motif yang terdapat dalam suatu karya yang kemudian memengaruhi munculnya konflik, peristiwa, dan situasi khusus. Tema menjadi landasan bagi perkembangan seluruh cerita, sehingga memiliki pengaruh yang mendalam pada setiap bagian cerita tersebut (Nurgiyantoro, 2010: 68). Tema merupakan gagasan utama yang dikembangkan oleh penulis sehingga menjadi ide pokok dalam suatu cerita. Dengan demikian, tema dalam karya sastra merupakan gagasan utama atau ide pokok yang menjadi landasan dalam penyusunan cerita.

2. Alur

Secara umum, alur merujuk pada rangkaian kejadian yang terjadi dalam sebuah cerita. Alur adalah unsur fiksi yang esensial dan sering kali dianggap sebagai unsur yang paling utama di antara unsur fiksi lainnya. Alur mencakup unsur serangkaian peristiwa yang berurutan dan saling terkait dalam jalannya cerita. Alur cerita terdiri dari fase-fase peristiwa yang saling terkait dan membentuk sebuah cerita yang bulat. Alur cerita bisa disusun secara maju, sorot balik, atau gabungan dari keduanya. Menurut Nurgiyantoro (2010: 111-112), alur merupakan rangkaian peristiwa dalam suatu cerita, baik yang berkaitan dengan kehidupan maupun perilaku tiap tokoh. Hal ini mencakup tindakan, perasaan, pemikiran, dan sikap para tokoh ketika dihadapkan pada berbagai permasalahan hidup. Nurgiyantoro (2010: 142) menyebutkan bahwa ada tiga tahap dalam alur cerita, yakni tahap awal, tahap tengah, dan tahap akhir.

Tahap awal dalam alur cerita lazimnya disebut tahap pengantar. Terdapat informasi penting pada tahap ini yang saling berhubungan dengan berbagai aspek yang akan diterangkan pada tahap selanjutnya. Tahap ini mencakup pengenalan terhadap aspek-aspek seperti tokoh, latar tempat, suasana, dan waktu.

Tahap tengah dalam alur cerita menunjukkan adanya kontradiksi atau konflik yang menjadi bagian terpenting dan terpanjang dalam suatu cerita. Tahap ini menunjukkan awal dari sebuah konflik. Tahap tengah memiliki peran yang paling besar dalam suatu cerita dikarenakan pada tahap ini konflik utama ditampilkan dan klimaks cerita terjadi ketika konflik utama telah mencapai puncaknya.

Tahap akhir alur cerita adalah tahap penyelesaian masalah dan klimaks cerita dicapai. Tahap ini menunjukkan tentang bagaimana cerita berakhir atau merujuk pada bagaimana akhir dari suatu cerita. Ada dua kemungkinan yang ada di akhir cerita, yaitu akhir yang bahagia (*happy ending*) dan akhir yang sedih (*sad ending*). Akan tetapi, tidak selalu terjadi penyelesaian cerita pada akhir yang bahagia atau sedih. Sejumlah cerita memiliki akhir yang bersifat "menggantung" yang dapat menimbulkan rasa penasaran, ingin tahu, atau bahkan ketidakpuasan pada pembaca. Tahap ini membantu pembaca merasakan perasaan keseluruhan terhadap



karya sastra dan memperkuat kesan mereka terhadap cerita yang telah mereka baca.

3. Tokoh atau Penokohan

Orang atau individu yang berperan sebagai pelaku dalam suatu cerita disebut sebagai tokoh. Menurut Abrams yang disampaikan dalam Nurgiyantoro (2010: 165), tokoh merupakan orang yang muncul dalam suatu karya naratif maupun karya audiovisual dan memiliki kualitas moral serta kecenderungan tertentu yang tercermin dalam perkataan dan perbuatan mereka. Penokohan merupakan cara yang diterapkan oleh pengarang untuk memperlihatkan karakteristik dan sifat asli dari tokoh-tokoh dalam karya fiksi. Penokohan berfungsi untuk menetapkan tindakan yang sesuai dengan karakteristik masing-masing tokoh. Adapun menurut Jones yang disampaikan dalam Nurgiyantoro (2010: 165), penokohan adalah penggambaran secara gamblang terkait dengan seseorang yang muncul dalam suatu cerita.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tokoh merupakan orang atau individu yang muncul dalam suatu karya naratif maupun karya audiovisual. Sementara itu, penokohan merujuk pada sifat yang melekat pada tokoh, serta penggambaran atau deskripsi yang diberikan oleh pengarang mengenai tokoh dalam cerita baik itu dari segi fisik maupun batin.

4. Latar

Latar atau *setting* merupakan istilah yang merujuk pada waktu, tempat, dan situasi di mana peristiwa dalam karya fiksi terjadi. Latar memengaruhi inti cerita serta pengambilan nilai-nilai yang disampaikan oleh pengarang. Nurgiyantoro (2010: 216) mengutarakan bahwa latar atau *setting* merujuk pada waktu terjadinya peristiwa, tempat terjadinya peristiwa, dan lingkungan sekitar di mana peristiwa-peristiwa dalam cerita terjadi. Latar memberikan kesan yang konkret, jelas, serta realitas terhadap jalannya cerita yang digambarkan oleh pengarang. Dengan demikian, hal ini memudahkan pembaca dalam menggunakan imajinasinya.

Dengan adanya latar, pembaca dapat merasakan dan menilai ketepatan, kebenaran, aktualitas dari penggambaran latar yang diceritakan. Fungsi dari latar adalah untuk memperkuat dan menegaskan keyakinan pembaca terhadap perkembangan cerita. Unsur latar dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial (Nurgiyantoro, 2010: 227). Latar tempat mengungkapkkan di mana tempat terjadinya peristiwa dalam cerita. Hal ini : seperti lokasi geografis, bangunan, dan lingkungan sosial peristiwa. Latar waktu menggambarkan kapan peristiwa dalam ansung. Latar waktu memengaruhi bagaimana peristiwa di a terjadi dan bagaimana mereka berkaitan satu sama lain. Latar rkan tindakan interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan itu wilayah. Latar sosial memengaruhi bagaimana individu sama lain dan menjaga kehidupan mereka dalam masyarakat.



5. Sudut Pandang

Sudut pandang dalam unsur intrinsik sebuah cerita merujuk pada perspektif atau posisi dari mana cerita tersebut diceritakan. Nurgiyantoro (2010: 248) menyampaikan bahwa pada dasarnya sudut pandang merujuk pada pilihan yang sengaja diambil oleh seorang penulis sebagai teknik, strategi, atau siasat dalam menyampaikan gagasan dan cerita. Adapun pendapat lain dari Abrams yang mengemukakan bahwa sudut pandang merupakan perspektif yang digunakan pengarang dalam mengutarakan cerita kepada para pembaca (Nurgiyantoro, 2010: 248). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sudut pandang adalah cara penyampaian cerita yang diterapkan oleh pengarang dalam mempertunjukkan tokoh dan berbagai peristiwa dalam suatu karya.

2.1.2 Serial Drama

Drama merupakan kata yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *draomai* yang artinya melakukan sesuatu. Dengan demikian, istilah drama mengacu pada tindakan meniru atau mempertunjukkan tingkah laku manusia (Waluyo, 2003: 2). Hal tersebut sejalan dengan sifat drama sebagai suatu karya sastra yang diciptakan untuk dipertunjukkan kepada penonton. Menurut Gemtou (2014: 3), drama merupakan karya sastra yang bertujuan untuk menggambarkan kehidupan dengan mengekspresikan emosi melalui dialog.

Seiring berkembangnya kesenian drama, drama saat ini tidak hanya dipertunjukkan melalui pementasan di atas panggung saja, tetapi drama juga telah ditampilkan melalui tayangan televisi. Drama melalui tayangan televisi biasanya ditayangkan dengan durasi dan periode waktu tertentu. Hal tersebut sejalan dengan pembagian drama yang terbagi lebih lanjut menjadi empat jenis yang berbeda berdasarkan konsep ceritanya, dan salah satunya adalah drama serial atau serial drama (Fossard, 2005: 28).

Drama serial atau serial drama merupakan jenis drama yang mengandung cerita yang di setiap episodenya terus berkembang secara berurutan dan melibatkan karakter-karakter yang tetap dari satu episode ke episode berikutnya. Seperti halnya dalam drama tradisional, serial drama juga menekankan pada dialog atau percakapan disertai gerakan dan ekspresi para pemain yang memerankan karakter sesuai dengan skenario. Konsep drama jenis ini mengandalkan kekuatan konflik sebagai pencipta cerita. Konflik tersebut harus mampu menghasilkan banyak episode. Hal tersebut sejalan dengan gagasan Fossard (2005: 28) yang menyatakan bahwa serial drama adalah bentuk dari cerita yang disajikan secara dramatis.



Serial drama dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu serial drama mingguan yang disiarkan setiap minggu dan serial drama harian (*daily*) yang disiarkan setiap hari. Dengan adanya visualisasi dari skenario, penonton tidak perlu membayangkan setiap adegan, sebagaimana yang dilakukan saat membaca novel. Dengan adanya visual yang

dipertunjukkan, hal tersebut memungkinkan penonton untuk lebih fokus mengikuti dan menikmati perkembangan alur cerita.

Sebagai salah satu bentuk dari karya sastra, drama mempunyai struktur yang sistematis. Struktur tersebut mencakup unsur-unsur yang membangun suatu drama. Secara umum, struktur drama terbagi atas enam unsur penting, yaitu tema, *plot* atau alur, tokoh atau penokohan, dialog, *setting* atau latar, dan amanat (Waluyo, 2003: 6). Dalam penelitian ini, penulis hanya berfokus pada unsur alur, tokoh, dan latar dikarenakan ketiganya yang paling banyak ditemukan pada objek penelitian.

1. Tema

Tema dalam drama merupakan ide pokok yang terdapat dalam karya tersebut. Tema berkaitan dengan premis dari drama dan menjadi inti dari seluruh makna yang terdapat dalam suatu drama (Waluyo, 2003: 24). Tema dalam drama memiliki keterkaitan dengan unsur-unsur pembangun lainnya, yakni alur, tokoh atau penokohan, latar, dan amanat. Oleh karena itu, tema memiliki peranan penting dalam membentuk makna dan kesatuan dalam suatu karya drama.

2. Alur (*Plot*)

Alur atau *plot* dalam drama merupakan rangkaian peristiwa atau kerangka naratif yang dari awal hingga akhir melibatkan konflik antara karakter yang saling bertentangan. Freytag (dalam Waluyo, 2003: 8-11) menyebutkan unsur-unsur *plot* secara lebih rinci, hal tersebut mencakup (1) pemaparan awal; (2) konflik awal; (3) puncak cerita; (4) penyelesaian; dan (5) keputusan.

3. Tokoh atau Penokohan

Tokoh atau penokohan merujuk pada orang atau individu yang menjadi pelaku peristiwa, termasuk sifat, sikap, dan karakteristik yang mencerminkan kualitas pribadi (Nurgiyantoro, 2010: 165). Penokohan menjadi unsur penting dalam suatu karya drama karena peran utama tokoh-tokoh ini sangat berpengaruh dalam pengembangan tema dan alur cerita. Waluyo (2003: 17-18) memaparkan bahwa penokohan digambarkan melalui tiga watak dimensional, yaitu berdasarkan pada kondisi fisik, kondisi psikis, dan kondisi sosiologis.

4. Dialog

Ciri khas dari suatu drama terletak pada penggunaan naskah berupa percakapan atau dialog. Cerita dalam drama dipresentasikan melalui interaksi dialog dan gerakan yang dilakukan oleh para pemain. Ragam bahasa dalam dialog antartokoh dalam drama adalah bentuk bahasa lisan yang bersifat



bukan ragam bahasa tulis (Waluyo, 2003: 22). Dialog yang alam suatu drama harus mencerminkan ragam bahasa dalam usia sehari-hari. Hal tersebut dikarenakan drama an realitas. Selain itu, pemilihan diksi pada dialog dalam drama ni dengan aksi dramatis dari alur cerita dalam drama.

5. Latar (*Setting*)

Setting atau latar mencakup aspek ruang dan waktu ketika peristiwa dalam suatu cerita terjadi. Keberadaan latar menjadikan suatu cerita lebih hidup dikarenakan latar memberikan kejelasan pada cerita dengan memperlihatkan bagaimana, kapan, dan di mana peristiwa tersebut terjadi. Menurut Waluyo (2003: 23), latar atau *setting* terbagi ke dalam tiga aspek, yakni aspek ruang, aspek waktu, dan aspek sosial.

6. Amanat

Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada penikmat suatu karya. Waluyo (2003: 28) mengungkapkan bahwa pesan yang terkandung dalam suatu karya bersifat subjektif, kias, dan umum, sehingga penafsiran dari penikmat suatu karya dapat beragam. Amanat yang terkandung dalam sebuah drama dapat lebih efektif tersampaikan kepada penontonnya melalui pertunjukan langsung atau melalui sebuah visualisasi, sehingga amanatnya dapat lebih mudah diterima oleh mereka.

2.1.3 Ekranisasi

Ekranisasi merupakan proses transformasi suatu karya sastra tulis menjadi bentuk karya audiovisual. Secara etimologi, ekranisasi berasal dari istilah dalam bahasa Prancis, yaitu *écran* yang memiliki arti 'layar' dan ditambahkan dengan *ization* dalam bahasa Inggris yang berarti 'proses menjadi'. Eneste (1991: 60) mengemukakan bahwa ekranisasi merupakan proses pelayarputihan. Terdapat pandangan lain yang menyatakan bahwa ekranisasi adalah suatu kajian yang berupa adaptasi, alih wacana, atau perubahan suatu jenis karya seni ke dalam bentuk seni yang berbeda (Widhayani dkk, 2018: 189). Alih wacana atau perubahan yang dimaksud adalah ketika suatu karya sastra tertulis berubah menjadi karya audiovisual. Sebagai contohnya, ketika sebuah novel yang umumnya terkait dengan penggunaan kata-kata kemudian diubah ke dalam format layar putih yang umumnya berhubungan dengan gambar-gambar bergerak secara berkelanjutan.

Proses transformasi dari suatu karya tulis seperti novel ke karya audiovisual seperti film atau serial drama tentunya akan menyebabkan munculnya berbagai perubahan sebagai dampaknya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, kbbi.web.id), dampak diartikan sebagai pengaruh yang menghasilkan konsekuensi, baik positif maupun negatif. Secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa dampak merujuk pada segala konsekuensi yang timbul karena adanya suatu peristiwa atau fenomena. Hal tersebut sejalan dengan gagasan Eneste (1991: 61-66) yang



perubahan yang dihasilkan dalam proses ekranisasi < bagi sisi pengarang maupun penikmat suatu karya.

: 61-66) mengungkapkan bahwa ekranisasi juga dapat disebut bahan. Proses perubahan yang terjadi pada ekranisasi suatu ataupun serial drama mengalami beberapa fase atau proses, mbahan (perluasan), dan perubahan dengan sejumlah variasi.

1. Penciutan

Penciutan adalah proses penghilangan atau pengurangan unsur-unsur cerita dalam suatu karya naratif ketika akan diadaptasi. Beberapa unsur seperti alur, tokoh-tokoh, dan latar dalam novel mungkin tidak dapat dipertahankan dalam versi film karena proses penciutan tersebut. Eneste (1991: 61-62) mengemukakan bahwa penciutan pada unsur-unsur cerita karya naratif dilakukan karena beberapa alasan. Pertama, terdapat pandangan bahwa tokoh atau adegan yang dianggap kurang esensial dalam novel tidak perlu dihadirkan dalam film. Selain itu, tidak semua alur dan latar cerita yang terdapat dalam novel dapat dipertontonkan sepenuhnya dalam versi film. Kedua, para sineas memiliki alasan bahwa dengan memasukkan beberapa unsur tertentu dapat mengganggu alur cerita dalam film. Umumnya, para sineas telah menentukan bagian-bagian yang dianggap esensial untuk dipertontonkan. Alasan berikutnya adalah keterbatasan teknis dalam film atau media film, sehingga tidak mungkin untuk menampilkan keseluruhan adegan atau cerita yang terdapat pada novel ke dalam film.

2. Penambahan

Dalam proses ekranisasi, sering kali terdapat adegan atau cerita yang tidak muncul dalam bentuk novel namun dihadirkan dalam film. Proses penambahan dalam ekranisasi dilakukan oleh para sineas yang terlebih dahulu telah menginterpretasikan novel yang akan dijadikan film dan mereka merasa bahwa penambahan-penambahan tertentu diperlukan sebelum proses adaptasi dilakukan. Penambahan dapat terjadi pada berbagai aspek seperti alur, penokohan, atau latar. Selain terjadi pengurangan tokoh serta latar, proses ekranisasi juga memungkinkan terjadinya penambahan tokoh maupun latar yang tidak muncul dalam novel namun dihadirkan dalam film. Eneste (1991: 64) mengemukakan bahwa sineas memiliki alasan khusus untuk melakukan penambahan pada karyanya karena dianggap penting dari perspektif filmis.

3. Perubahan bervariasi

Eneste (1991: 65-66) menyatakan bahwa dalam proses ekranisasi kemungkinan akan terjadi variasi-variasi tertentu antara novel dan film. Beragam perubahan kemungkinan besar dapat terjadi dalam berbagai unsur. Dalam proses ekranisasi, perubahan bervariasi dilakukan ketika para sineas merasa perlu untuk menciptakan variasi sehingga film yang dihasilkan memiliki kesan yang berbeda dengan novel yang diadaptasi. Variasi dalam ekranisasi dapat disebabkan oleh beberapa hal seperti durasi pemutaran, media yang digunakan, dan nonton.



Relevan

Relevan digunakan sebagai penunjang untuk mendukung dilakukan. Penelitian relevan merupakan penelitian yang telah orang dan merujuk pada konsep bahwa suatu penelitian

dianggap relevan jika memiliki hubungan atau keterkaitan yang erat dengan topik atau masalah yang ingin diteliti. Oleh karena itu, penulis merujuk pada beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.

1. Penelitian pertama adalah skripsi yang berjudul “Ekranisasi Novel *Pachinko* ke dalam Drama Korea *Pachinko*” oleh Tio Wulan Dari pada tahun 2023 dari Universitas Nasional Jakarta. Penelitian ini menganalisis proses ekranisasi terhadap unsur alur, latar, dan tokoh antara novel dan drama *Pachinko* dengan menggunakan teori ekranisasi Eneste. Temuan dari penelitian ini mencakup penciptaan, penambahan, dan variasi perubahan pada alur, latar, dan tokoh dalam novel dan drama *Pachinko*. Dari karya tersebut, terdapat sebanyak 149 penambahan, 177 penciptaan, dan 63 variasi yang muncul di tiap episode pada drama. Perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis terdapat pada objek penelitiannya, yaitu penulis menggunakan novel *Yakou Kanransha* dan serial drama *Yakou Kanransha* sebagai objek penelitian. Adapun persamaan dari penelitian keduanya terletak pada penggunaan teori ekranisasi.
2. Penelitian kedua adalah skripsi yang berjudul “Ekranisasi Novel ke Bentuk Film *99 Cahaya di Langit Eropa* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra” oleh Devi Shyviana Arry Yanti pada tahun 2016 dari Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini menguraikan proses ekranisasi yang terjadi pada alur, tokoh, dan latar dalam bentuk klasifikasi aspek penciptaan, penambahan, serta perubahan bervariasi dalam ekranisasi novel ke dalam film *99 Cahaya di Langit Eropa*. Temuan dari penelitian tersebut menunjukkan adanya proses ekranisasi yang terjadi pada alur, tokoh, dan latar novel ke dalam film. Perbedaan media antara novel dan film menjadi penyebab utama dari terjadinya proses ekranisasi kedua karya tersebut, akan tetapi hasil ekranisasi yang ditemukan pada unsur-unsur cerita dalam film membuatnya lebih menarik tanpa mengubah esensi cerita asli novel. Perbedaan dengan penelitian penulis terletak pada objek pengadaptasiannya, yaitu peneliti sebelumnya menggunakan film sebagai objek pengadaptasian dari novel sedangkan penulis menggunakan serial drama sebagai objek pengadaptasian dari novel. Adapun persamaan dari penelitian keduanya yaitu sama-sama menggunakan teori ekranisasi.
3. Penelitian ketiga adalah skripsi yang berjudul “Ekranisasi Novel ke dalam Film *Matt and Mou* Karya Wulanfadi: Sebuah Kajian Sastra Bandingan” oleh Citraria pada tahun 2021 dari Universitas Muhammadiyah Mataram. Penelitian ini membahas mengenai bagaimana proses ekranisasi novel ke bentuk film *Matt and Mou* serta perbedaan dan persamaan antara kedua karya tersebut. Penelitian ini mencakup adanya proses ekranisasi berupa pengurangan, penambahan unsur alur, dan perubahan variasi alur dan juga tokoh karya. Selain proses ekranisasi, ditemukan juga perbedaan dan persamaan antara novel dan film *Matt and Mou*. Novel memiliki 22 tokoh, sementara film memiliki 20 tokoh. Secara keseluruhan, penokohan hampir sama, kecuali satu

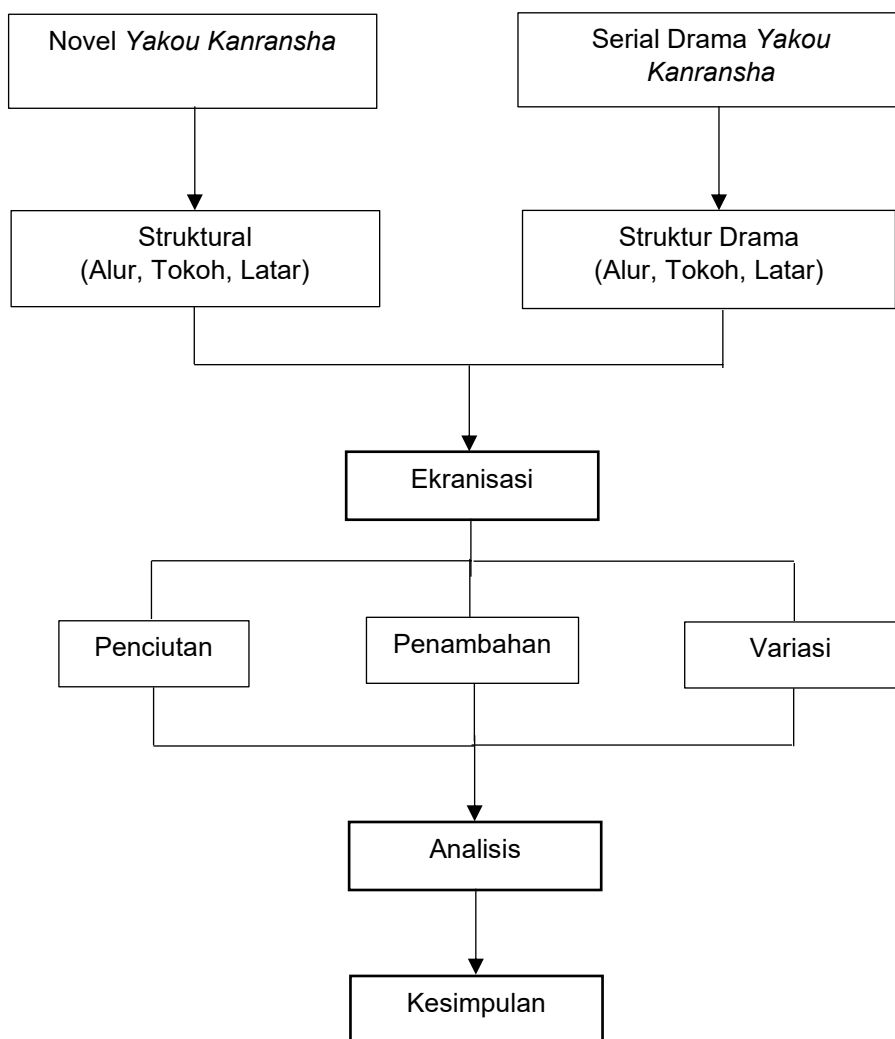


tokoh tambahan dalam film. Alur novel campuran, sedangkan film menggunakan alur maju. Perbedaan dengan penelitian penulis terletak pada objek materialnya, yaitu peneliti sebelumnya menggunakan objek novel dan film *Matt and Mou* sedangkan penulis menggunakan objek novel dan serial drama *Yakou Kanransha*. Adapun persamaan dari penelitian ini yaitu keduanya menggunakan teori ekranisasi.

4. Penelitian keempat adalah skripsi yang berjudul “Ekranisasi Novel *Kimi no Suizou wo Tabetai* Karya Sumino Yoru ke Film Karya Tsukikawa Shou” oleh R.Y. Hewiy Amandha pada tahun 2018 dari Universitas Andalas. Penelitian ini membahas mengenai ekranisasi novel ke dalam film *Kimi no Suizou wo Tabetai* dan ditemukan bahwa dalam proses tersebut menyebabkan perubahan pada unsur penokohan, latar, alur, dan sudut pandang melalui pengurangan, penambahan serta perubahan bervariasi. Pengurangan pada film tersebut dilakukan untuk memusatkan pada bagian-bagian penting dalam film dan menjaga durasi agar tidak terlalu panjang, penambahan dilakukan untuk meningkatkan daya tarik film, dan perubahan bervariasi dilakukan untuk membuat film tidak terkesan begitu sesuai dengan novel aslinya. Perbedaan dengan penelitian penulis terletak pada objek penelitian, yaitu penulis menggunakan novel dan serial drama *Yakou Kanransha* sebagai objek penelitian serta penulis hanya memfokuskan ekranisasi pada unsur alur, tokoh, dan latar. Adapun persamaan dari penelitian keduanya yaitu pada teori yang digunakan, yaitu teori ekranisasi.
5. Penelitian kelima adalah jurnal yang berjudul “*From Novel to Film Dilan 1990: An Ecranisation Study*” oleh Arrie Widhayani, Sarwiji Suwandi, dan Retno Winarni pada tahun 2018 dari Universitas Sebelas Maret. Penelitian ini membahas mengenai wujud ekranisasi dalam novel ke film *Dilan 1990*. Temuan dari penelitian tersebut adalah wujud ekranisasi yang terdapat dalam novel ke film *Dilan 1990*, yaitu pada wujud pengurangan adanya 55 pengurangan alur, 48 pengurangan latar, dan 19 pengurangan tokoh, pada wujud penambahan adanya 29 penambahan alur, 29 penambahan latar, dan 23 penambahan tokoh, serta pada wujud perubahan variasi adanya 31 variasi alur, 23 variasi latar, dan tidak ditemukan variasi tokoh. Wujud ekranisasi dari hasil data tersebut menunjukkan perbedaan dalam prinsip penyajian media novel dan film, sehingga ditemukan banyak pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi. Perubahan tersebut terjadi karena keputusan sutradara untuk membuat cerita lebih menarik bagi penonton. Perbedaan dengan penelitian penulis terletak pada objek pengadaptasiannya, yaitu peneliti sebelumnya menggunakan film sebagai objek pengadaptasian dari penulis menggunakan serial drama sebagai objek dari novel. Adapun persamaan dari penelitian keduanya yaitu gunakan teori ekranisasi.



2.3 Kerangka Pikir



Penelitian ini menganalisis tentang perubahan yang terjadi antara novel *Yakou Kanransha* dan drama *Yakou Kanransha* dalam konteks proses adaptasi dengan merujuk pada teori ekranisasi Pamusuk Eneste. Pertama, penulis membaca novel dan menonton drama *Yakou Kanransha* yang menjadi objek penelitian, dengan fokus pada perbedaan dalam alur, tokoh, dan latar (struktural) antara novel dramanya. Kemudian, penulis mengumpulkan informasi tersebut dengan merujuk pada teori ekranisasi Eneste, dengan analisis perubahan pada proses ekranisasi, yakni penciutan, rubahan bervariasi pada alur, tokoh, dan latar dari kedua karya melakukan analisis pada proses ekranisasi tersebut kemudian dari analisis.

